

PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM STUDI ISLAM

Ahmad Faidi

IAIN Salatiga

Jl. Tentara Pelajar No.2 Salatiga

e-mail: ahmadfaidi86@gmail.com

Abstract

Anthropologists' interest in religion began to emerge during the colonial period by Europeans. This was triggered by their success in discovering a "new world," namely a world that was very different from theirs in Europe. At that time the European world was known to be so secular and did not want to know religion. Whereas in the eastern world, they actually found something completely new for them, namely the emergence of various cultural phenomena that were so closely related to the religion that thrived in it.

Keywords: Anthropological Approach, Islamic Studies, Islamic History

Abstrak

Ketertarikan kaum antropolog terhadap agama mulai muncul pada masa-masa kolonialisasi yang dilakukan oleh orang-orang Eropa. Hal demikian dipicu oleh keberhasilan dalam mereka menemukan "dunia baru," yakni sebuah dunia yang begitu berbeda dengan dunia mereka di Eropa. Pada masa itu dunia Eropa terkenal begitu sekuler dan tidak (mau) mengenal agama. Sedangkan pada dunia timur, justru mereka menemukan hal yang benar-benar baru bagi mereka, yakni munculnya berbagai fenomena kebudayaan yang begitu erat kaitannya dengan agama yang tumbuh subur di dalamnya.

Kata kunci: Pendekatan Antropologi, Studi Islam, Sejarah islam

Pendahuluan

Ketertarikan kaum antropolog terhadap agama mulai muncul pada masa-masa kolonialisasi yang dilakukan oleh orang-orang Eropa. Hal demikian dipicu oleh keberhasilan dalam mereka menemukan "dunia baru," yakni sebuah dunia yang begitu berbeda dengan dunia mereka di Eropa. Pada masa itu dunia Eropa terkenal begitu sekuler dan tidak (mau) mengenal agama. Sedangkan pada dunia timur, justru mereka menemukan hal yang benar-benar baru bagi mereka, yakni munculnya berbagai fenomena kebudayaan yang begitu erat kaitannya dengan agama yang tumbuh subur di dalamnya.

Sejak saat itulah para antropolog mulai tertarik untuk melakukan penelitian

yang lebih mendalam lagi tentang fenomena kebudayaan dan agama yang mereka temukan pada dunia timur. Selain bertujuan untuk memenuhi kepentingan ilmu pengetahuan, kecenderungan ini juga dilakukan guna memperlancar proses kolonialisasi yang sedang mereka jalankan. Melalui hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para kaum antropolog tersebut, kemudian dijadikan sebagai acuan guna memahami karakter masyarakat jajahan mereka. Pemahaman yang lebih kompleks akan karakter suatu bangsa inilah yang kemudian dijadikan sebagai landasan bagi penetapan strategi demi menancapkan kekuasaan yang semakin kokoh di tanah-tanah jajahan.

Seiring dengan proses memudarnya kolonialisasi akibat banyaknya daerah-daerah jajahan yang merdeka, maka

kecenderungan tersebut—hasil penelitian antropolog sebagai alat kolonialisasi—juga mengalami pemudaran. Hal inilah yang kemudian mengembalikan penelitian antropologi pada tujuan semula, yakni demi perkembangan ilmu pengetahuan.

Sedangkan di kalangan ilmuan dunia timur sendiri masih belum nampak kecenderungan menggunakan pendekatan antropologi untuk mengkaji agama. Hal demikian terjadi karena mereka beranggapan bahwa agama adalah wahyu Allah SWT yang telah sempurna dan tidak dapat diotak-atik lagi. Jika agama diotak-atik maka sama halnya mereka telah mengingkari nilai “kesempurnaan” agama itu sendiri.

Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, sedikit demi sedikit pemahaman tersebut mulai bergeser dan mengalami perubahan. Para ilmuan timur yang sebelumnya beranggapan bahwa “pendekatan antropologi” hanya akan menodai kesucian agama, tapi kini mereka mulai beranggapan bahwa agama dapat diteliti tanpa merusak ajaran atau esensi agama itu sendiri. Kesadaran inilah yang kemudian memicu munculnya “pendekatan antropologi” dalam kajian-kajian agama.

Terkait dengan hal itu, pertanyaannya kemudian adalah bagaimana pandangan kaum antropolog terhadap fenomena agama? Dan bagaimana “pendekatan antropologi” dapat digunakan dalam penelitian-penelitian agama? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka dalam makalah ini penulis memfokuskan pembahasan dalam dua pertanyaan utama, yaitu : bagaimana posisi agama dan kebudayaan dalam kacamata kaum antropolog? Dan bagaimana pendekatan antropologi dapat digunakan dalam studi islam?

Berangkat dari kedua pertanyaan tersebut, maka dalam makalah ini penulis akan membahas mengenai : agama dan kebudayaan dalam kacamata kaum antropolog, pendekatan antropologi dalam studi islam, obyek kajian dalam pendekatan antropologi, dan aplikasi pendekatan antropologi dalam studi islam. sebagai pelengkap, maka dalam makalah ini penulis juga menyertakan pembahasan mengenai beberapa contoh hasil penelitian agama yang menggunakan pendekatan antropologi.

Pembahasan

A. Agama dan Kebudayaan Dalam Kacamata Kaum Antropolog

Para ilmuwan sepakat bahwa fenomena agama merupakan fenomena universal yang pasti dialami oleh setiap manusia di muka. Akan tetapi yang perlu digarisbawahi bahwa setiap manusia yang satu dengan yang lainnya memiliki penafsiran masing-masing tentang agama itu sendiri. Oleh karena itu, dalam hal ini kita harus dapat membedakan keberadaan dua entitas keberagamaan itu sendiri, yaitu antara agama yang normatif dan agama yang historis.

Amin Abdullah (2011) menyatakan bahwa agama selalu mencakup dua entitas yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu normativitas (teks, ajaran, belief, dan dogma) dan historisitas (praktik dan pelaksanaan ajaran). Dalam konteks ini, Amin Abdullah menilai bahwa kemunculan perbedaan penafsiran terhadap agama itu sendiri terletak pada dimensi historis dan bukan pada dimensi normatif.¹

Terkait dengan hal itu, maka dapat dipastikan bahwa agama, khususnya dalam dimensi historis, dapat ditafsirkan dan dipraktikkan secara berbeda dalam masing-masing kelompok yang saling

¹ M. Amin Abdullah, *Urgensi Pendekatan Antropologi Untuk Studi Agama dan Studi Islam*,

dalam : <http://aminabd.wordpress.com>, diakses pada tanggal 10 Juni 2014

berbeda antara satu sama lain. Pasalnya, dalam konteks ini agama tidak dapat dilepaskan dari keberadaan berbagai elemen yang melingkupinya.

Dengan demikian, kemunculan fenomena agama di suatu masyarakat tertentu akan berbeda dengan fenomena yang muncul dalam masyarakat lainnya. Meski agama berasal dari sumber ajaran normatif yang sama, akan tetapi setiap suatu masyarakat tertentu akan menafsirkannya dengan cara yang berbeda sesuai dengan konteksnya masing-masing. agama sebagai ajaran akan ditafsirkan sesuai dengan konteksnya dan kemudian diaplikasikan dan terimplementasi dalam kebudayaannya. Oleh karena itu, untuk melacak pandangan masyarakat tertentu tentang agama maka dapat dilacak melalui manusia dan kebudayaannya.

Sjafri Sairin (1993) menilai bahwa agama dalam kacamata antropologi dianggap sebagai salah satu unsur dari kebudayaan. Menurutnya, agama yang dianut oleh manusia merupakan bagian dari sistem kognitif manusia, yang juga berfungsi sebagai pedoman bagi tingkah laku mereka. Dengan demikian, pendekatan antropologi disini memposisikan fenomena agama adalah sama dengan fenomena kebudayaan lainnya.²

Dalam konteks inilah mengapa pendekatan antropologi, sebagai suatu disiplin ilmu yang terfokus pada pengakajian manusia dan kebudayaannya, menjadi begitu relevan untuk digunakan dalam studi agama. Melalui pendekatan antropologi inilah kita dapat melihat faktor-faktor atau elemen-elemen yang saling terkait antara satu sama lain dan

pada tahap selanjutnya mengakibatkan kemunculan fenomena-fenomena agama yang saling berbeda antara satu sama lain.

B. Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam

Pernyataan bahwa agama adalah suatu fenomena kultural sebagaimana tergambar di atas, memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas yang melingkupinya. Praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat tertentu dikembangkan dari doktrin ajaran agama yang kemudian disesuaikan dengan kondisi lingkungan budaya pada masyarakat itu sendiri.³

Pergumulan antara ajaran agama dan realitas kultural sebagaimana tergambar diatas dapat kita lihat dalam berbagai praktik ritual keagamaan pada masyarakat Indonesia. Sebut saja di antaranya adalah perayaan *Idul Fitri*. Dalam perayaan salah satu hari besar Islam tersebut, masing-masing daerah memiliki cara pelaksanaan yang saling berbeda. Dalam masyarakat Jawa dapat kita temukan adanya tradisi *sungkeman* (bersilaturahmi kepada yang lebih tua), maka dalam masyarakat Madura terdapat tradisi *ter-ater*, yakni berbagi menu makanan kepada para kerabat dan tetangga.

Kenyataan tersebut menandakan bahwa perkembangan agama dalam sebuah masyarakat tidak dapat dilepaskan dari campur tangan manusia. akan tetapi, pernyataan ini tidak lantas berarti bahwa agama semata-mata merupakan ciptaan manusia, melainkan hubungan yang tidak bisa dielakkan antara dimensi normatif (ajaran-ajaran agama : misalnya dalam al-Qur'an) dengan dimensi historis

² Sjafri Sairin, *Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama Di Indonesia*, makalah untuk peringatan 100 Tahun Parlemen Agama-Agama Sedunia dan Kongres Nasional Agama-Agama di Indonesia pada Taggal 2 Oktober 1993 di

Yogyakarta, (Yogyakarta : IAIN Sunan, Kalijaga, 1993), hlm. 3

³ Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 62

(interpretasi nilai-nilai dan ajaran yang direpresentasikan pada praktek ritual keagamaan). Pada saat manusia melakukan interpretasi terhadap ajaran agama, maka mereka dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang telah melekat di dalam dirinya. Hal ini dapat menjelaskan kenapa interpretasi terhadap ajaran agama berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.

Dalam konteks itulah mengapa pendekatan antropologi, sebagai sebuah disiplin ilmu yang mempelajari manusia dengan kebudayaannya, menjadi sangat penting untuk memahami fenomena agama itu sendiri. Antropologi mempelajari tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Dibekali dengan pendekatan yang holistik dan komitmen antropologi akan pemahaman tentang manusia, maka sesungguhnya antropologi merupakan ilmu yang penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya.

Antropologi adalah salah satu disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya pada manusia. Kajian antropologi ini setidaknya dapat ditelusuri pada zaman kolonialisme di era penjajahan yang dilakukan bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa Asia, Afrika dan Amerika Latin serta suku Indian. Selain menjajah, mereka juga menyebarkan agama Nasrani. Setiap daerah jajahan, ditugaskan pegawai kolonial dan misionaris, selain melaksanakan tugasnya, mereka juga membuat laporan mengenai bahasa, ras, adat istiadat, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan lainnya yang dimanfaatkan untuk kepentingan jajahan.

Perhatian serius terhadap antropologi dimulai pada abad 19. Pada abad ini, antropologi sudah digunakan

sebagai pendekatan penelitian yang difokuskan pada kajian asal usul manusia. Penelitian antropologi ini mencakup pencarian fosil yang masih ada, dan mengkaji keluarga binatang yang terdekat dengan manusia (*primate*) serta meneliti masyarakat manusia, apakah yang paling tua dan tetap bertahan (*survive*). Pada waktu itu, semua dilakukan dengan ide kunci, ide tentang evolusi.⁴

Antropolog pada masa itu beranggapan bahwa seluruh masyarakat manusia tertata dalam keteraturan seolah sebagai eskalator historis raksasa dan mereka (bangsa Barat) menganggap bahwa mereka sudah menempati posisi puncak, sedangkan bangsa Eropa dan Asia masih berada pada posisi tengah, dan sekelompok lainnya yang masih primitif terdapat pada posisi bawah. Pandangan antropolog ini mendapat dukungan dari karya Darwin tentang evolusi biologis, namun pada akhirnya teori tersebut ditolak oleh para fundamentalis populis di USA.

Salah satu konsep kunci terpenting dalam antropologi modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktik-praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para antropolog harus melihat agama dan praktik pertanian, kekeluargaan, politik, magic, dan pengobatan secara bersama-sama. Maksudnya agama tidak bisa dilihat sebagai sistem otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya.

Melalui pendekatan antropologi sosok agama yang berada pada dataran empirik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa ajaran agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi berupaya melihat antara

⁴ David N. Gellner dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 15

hubungan agama dengan berbagai pranata sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian hubungan antara agama dan ekonomi melahirkan beberapa teori yang cukup menggugah minat para peneliti agama.

Dalam berbagai penelitian antropologi agama dapat ditemukan adanya hubungan yang positif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Menurut kesimpulan penelitian antropologi, golongan masyarakat kurang mampu dan golongan miskin lain pada umumnya lebih tertarik kepada gerakan keagamaan yang bersifat mesianis, yang menjanjikan perubahan tatanan sosial kemasyarakatan. Sedangkan golongan kaya lebih cenderung untuk mempertahankan tatanan masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi lantaran tatanan tersebut menguntungkan pihaknya.

Dengan menggunakan pendekatan dan perspektif antropologi tersebut di atas dapat diketahui bahwa doktrin-doktrin dan fenomena-fenomena keagamaan ternyata tidak berdiri sendiri dan tidak pernah terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Dengan demikian, perilaku keberagaman seseorang pada dasarnya juga tidak terlepas dari interaksi simbolik yang dilakukan oleh individu.⁵

C. Obyek Kajian Dalam Pendekatan Antropologi

Secara umum obyek kajian antropologi dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu antropologi fisik yang

mengkaji makhluk manusia sebagai organisme biologis, dan antropologi budaya dengan tiga cabangnya: *arkeologi*, *linguistik* dan *etnografi*. Meski antropologi fisik menyibukan diri dalam usahanya melacak asal usul nenek moyang manusia serta memusatkan studi terhadap variasi umat manusia, tetapi pekerjaan para ahli di bidang ini sesungguhnya menyediakan kerangka yang diperlukan oleh antropologi budaya. Sebab tidak ada kebudayaan tanpa manusia.⁶

Jika budaya tersebut dikaitkan dengan agama, maka agama yang dipelajari adalah agama sebagai fenomena budaya, bukan ajaran agama yang datang dari Allah. Antropologi tidak membahas salah benarnya suatu agama dan segenap perangkatnya, seperti kepercayaan, ritual dan kepercayaan kepada yang sakral,⁷ wilayah antropologi hanya terbatas pada kajian terhadap fenomena yang muncul. Menurut Atho Mudzhar,⁸ ada lima fenomena agama yang dapat dikaji, yaitu:

1. *Scripture* atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama.
2. Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya.
3. Ritus, lembaga dan ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris.
4. Alat-alat seperti masjid, gereja, lonceng, peci dan semacamnya.
5. Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja Protestan, Syi'ah dan lain-lain.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. Ke-18, hlm. 10-13

⁶ Abd. Shomad, *Pendekatan Antropologi*, dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 62.

⁷ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 18.

⁸ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 15

Kelima obyek di atas dapat dikaji dengan pendekatan antropologi, karena kelima obyek tersebut memiliki unsur budaya dari hasil pikiran dan kreasi manusia.

D. Aplikasi Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam

Pendekatan antropologi dalam mengkaji Islam dan umat Islam yang dimaksudkan di sini adalah sebuah pendekatan antropologi budaya dan antropologi sosial yang digunakan sebagai sebuah metode untuk fenomena keberagamaan umat Islam. Mengkaji fenomena keagamaan dengan menggunakan pendekatan antropologi dapat dianggap sebagai upaya untuk memahami agama dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda.⁹

Melalui pendekatan antropologi, sebagaimana disebut Abuddin Nata, sosok agama yang berada pada dataran emperik akan dapat dilihat serat-seratnya dan latar belakang mengapa ajaran agama tersebut muncul dan dirumuskan. Antropologi berusaha mengkaji hubungan agama dengan pranata sosial yang terdapat dalam masyarakat, misalnya mengkaji hubungan agama dengan kondisi ekonomi dan politik.

Dengan menggunakan pendekatan antropologi dapat diketahui bahwa doktrin-doktrin dan fenomena-fenomena keagamaan ternyata tidak berdiri sendiri dan tidak pernah terlepas dari jaringan institusi atau kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Inilah makna pendekatan antropologi dalam memahami fenomena-fenomena keagamaan.¹⁰

Dengan demikian, pendekatan antropologi di sini dapat diartikan sebagai sebuah pendekatan yang dapat dijadikan

sebagai metode untuk mengkaji bagaimana fenomena-fenomena keagamaan dapat muncul di tengah-tengah masyarakat serta bagaimana keterkaitan fenomena-fenomena tersebut dengan jaringan berbagai institusi dan kelembagaan sosial yang telan mendukung kemunculannya.

E. Penulis dan Karya Utama yang Menggunakan Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam

Kajian tentang Islam dengan pendekatan antropologi diantaranya adalah apa yang dilakukan oleh Clifford Greetz dalam meneliti keberadaan umat Islam di Pulau Jawa pada tahun 50-an dan penelitian ini telah dituliskan dalam buku *The Religion of Java*. Greetz dalam penelitiannya memandang masyarakat Jawa di Mojokuto sebagai suatu sistem sosial, dengan kebudayaan Jawanya yang akulturatif dan agama yang sinkritik, yang terdiri atas sub kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur sosial yang berlainan, yakni: Abangan (yang intinya berpusat di pedesaan), santri, (yang intinya berpusat di tempat perdagangan atau pasar) dan priyayi (yang intinya berpusat dikota, kantor pemerintahan). Pada masyarakat Mojokuto yang penduduknya sembilan puluh persen beragama Islam, sesungguhnya memiliki variasi dalam kepercayaan, nilai dan upacara yang berkaitan dengan masing-masing struktur sosial tersebut.¹¹

Adanya perbedaan lingkup ketiga struktur sosial tersebut dan adanya latar belakang sejarah kebudayaan yang berbeda yakni masuknya peradab Hindu dan Islam di Jawa, sebagaimana disebut Greetz dalam Abuddin Nata, telah melahirkan adanya Abangan yang menunjukkan pentingnya aspek-aspek

⁹ Abd. Shomad, *Pendekatan Antropologi*, hlm.26

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 345-346

¹¹ *Ibid*, hlm.348

animistik, Santri yang menekankan pentingnya aspek ajaran Islam dan priyayi yang menekankan aspek-aspek Hindu.¹²

Penelitian yang dilakukan Greezt sebagaimana disebut Abuddin Nata adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini didasarkan pada data-data yang dihimpun melalui wawancara, pengamatan, survey dan Grounded Research yakni peneliti terlibat dalam kehidupan masyarakat yang ditelitinya. Dengan demikian si peneliti tidak beranjak dari suatu teori atau hipotesa tertentu, ia turun kelapangan tanpa ada pra konsepsi terhadap fenomena keagamaan yang akan diamati.¹³

Kajian lain tentang Islam dengan menggunakan pendekatan antropologi adalah penelitian dengan judul: Masjid dan Bakul Keramat: Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Bugis Amparita, M. Atho Mudzhar dalam bukunya : Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek, menyebutkan bahwa penelitian dengan judul di atas adalah penelitian agama sebagai gejala sosial dengan metode grounded research. Penelitian ini mempelajari bagaimana tiga kelompok keagamaan di mana orang-orang Islam, orang-orang Towano Tolitang dan orang-orang Tolitang Benteng di desa Amparita, Sulawesi Selatan, berinteraksi satu sama lain, kadang-kadang dalam bentuk kerja sama atau bahkan integrasi.

Hasil penelitian menunjukkan terjadinya konflik antara ketiga kelompok bermula dari soal keagamaan (upacara kematian tahun 1944), kemudian bertambah intensitas dan kompleksitasnya setelah kemasukan unsur politik (masa pemberontakan DI/TII 1951 dan pemberontakan PKI 1965), kemudian berbagai pranata sosial seperti perkawinan, pendidikan agama, aturan

tentang makanan dan lain-lain berfungsi melestarikan konflik tersebut.¹⁴

Kesimpulan

Sekarang ini ada kecenderungan untuk melihat Islam secara menyeluruh dengan menonjolkan ciri-ciri Islam lokal. Uraian di atas memperlihatkan bahwa sesungguhnya pemahaman agama tidak akan lengkap tanpa memahami realitas manusia yang tercermin dalam budayanya. Posisi penting manusia dalam Islam-seperti digambarkan dalam proses penciptaannya yang ruhnya merupakan tiupan dari ruh Tuhan-memberikan indikasi bahwa manusia menempati posisi penting dalam mengetahui tentang Tuhan.

Dengan demikian pemahaman agama secara keseluruhan tidak akan tercapai tanpa memahami separuh dari agama yaitu manusia. Barangkali tidak berlebihan untuk menyebut bahwa realitas manusia sesungguhnya adalah realitas ketuhanan yang empiris. Di sinilah letak pentingnya kajian antropologi dalam mengkaji Islam. Sebagai ilmu yang mengkhususkan diri mempelajari manusia—yang merupakan realitas empiris agama—maka antropologi juga merupakan separuh dari ilmu agama itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998
- A. Dimiyati, *Metodologi Studi Agama: Apa Dan Bagaimana?*, STAI Mathaliul Falah (STAIMAFA) Pati Jawa Tengah, Kamis: 15 April 2009
- Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

¹² *Ibid*, hlm. 349

¹³ *Ibid*, hlm.349

¹⁴ M.Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, hlm. 57, 228, 229

- Imam Suprayogo & Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, Cet. II
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Cet. Ke-18
- M. Amin Abdullah, dkk., *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Syed Al-Naquib Al-Attas, *Islam and Scularism*, Penerjemah : Karsidjo Djojosuwarno, Bandung : Pustaka, 1981.